

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Akhir-akhir ini penelitian tentang *stem cell* di bidang studi biomedik banyak dilakukan serta mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pada beberapa penyakit ataupun kelainan yang dialami oleh pasien seperti halnya trauma, keganasan, dan beberapa penyakit lainnya yang tidak bisa disembuhkan dengan terapi farmakologi maupun operatif banyak studi yang menggunakan *stem cell* sebagai terapi, terutama pada penyakit degeneratif. Para peneliti juga banyak menggunakan *stem cell* untuk menemukan dan menguji beberapa obat-obatan yang baru di bidang farmakologi (Jusuf A., 2008).

Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan diselenggarakan untuk mengembalikan status kesehatan, mengembalikan fungsi tubuh akibat penyakit dan atau akibat cacat atau menghilangkan cacat. Dilakukan dengan pengendalian, pengobatan dan atau perawatan berdasarkan ilmu kedokteran yang dapat dipertanggung jawabkan manfaat dan keamanannya. Dilaksanakan oleh tenaga kesehatan yang mempunyai keahlian dan kewenangan, melalui transplantasi organ dan atau jaringan tubuh, implan obat, bedah plastik dan rekonstruksi serta “penggunaan *stem cell*” (*Stem cell*).

Negara china sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat mengenai *stem cell*. telah dilakukan penelitian tentang “Pengetahuan, sikap,

dan keyakinan petugas kesehatan tentang penelitian sel induk” di *Shanghai Jiao Tong University Affiliated Sixth People’s Hospital*, namun pengetahuan dari tenaga medis masih rendah, dari hal tersebut penelitian ini melakukan survei nasional dengan memberikan kuisioner yang didistribusikan kepada tenaga kesehatan dari 32 rumah sakit di china secara acak, tanggapan dari semua tenaga medis memiliki rerata usia 24 tahun, laki-laki 51%, wanita 48% dan sebagian besar peserta memiliki gelar sarjana atau lebih tinggi : gelar doktor 12,3%, gelar master 48,1%, dan gelar sarjana 39,5%. Dalam survei tersebut Dalam survei tersebut bahwa tingkat pengetahuan faktual tentang sains sel induk lebih tinggi dibanding di *Shanghai Jiao Tong University Affiliated Sixth People’s Hospital* antara para pekerja medis (Luo *et al.*, 2016).

Dilakukan penelitian tentang “Penggunaan sel induk embrionik manusia dan darah tali pusat sel induk untuk penelitian dan terapi: survei prospektif di antara profesional perawatan kesehatan dan pasien di Swiss“ menunjukkan hasil responden yang berumur kurang dari usia < 40 tahun setuju menggunakan terapi *umbilical cord blood stem cell* dengan persentase 82%. Secara keseluruhan baik wanita ataupun laki-laki setuju dengan penggunaan *human embryonic stem cell* sebagai terapi dengan presentasi sebanyak 73% (Wagner *et al.*, 2013)

Dalam Fatwa yang terdapat pada mukisi (Majelis Upaya Kesehatan Islam Seluruh Indonesia) dalam terapi salah satu contohnya menggunakan *stem cell* dari plasenta menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al

‘Utsaimin memperbolehkan karena memiliki manfaat atau udah teruji bisa untuk menyembuhkan, dan dari sifat plasenta tersebut adalah suci dipandang dari sisi agama, di RSI Sultan Agung Semarang sudah tersertifikasi sebagai rumah sakit syariah sejak tahun 2014 yang pengoperasionalnya harus sesuai syariah baik dari terapinya, makananya, dan lain-lain (Mukisi, 2015).

Pada bulan Februari 2004 beberapa penelitian yang dilakukan di Korea telah meresmikan pembuatan *stem cells* pertama kali dengan menggunakan sel somatik yang dilakukan terhadap manusia. Walaupun hal tersebut sudah ditarik kembali karena masalah perilaku yang sangat tidak etis terhadap para penelitinya, hal tersebut sangat mendorong para peneliti untuk terus melakukan eksperimen tentang *stem cells* yang bertujuan sebagai terapi penyakit degeneratif. Namun pengembangan dan penggunaan *stem cells* dalam hal tersebut tidaklah terlepas dari masalah hukum karena penggunaan terapi tersebut dengan menggunakan *stem cell* yang diambil dari embrio (*embryonic stem cells*) (Setiawan, 2006).

Tahun 2014 penelitian yang telah dilakukan di Universitas Sains Malaysia. Penelitian ini meneliti tentang hubungan pengetahuan dengan sikap pemberi layanan medis terhadap terapi *stem cell*. Hasilnya adalah 92% responden memiliki pengetahuan sedang dan 8% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang *stem cell*. Hasil dari penelitian tentang sikap, 1% memiliki sikap buruk, 6% sedang, 67% baik, dan 14% sangat baik terhadap terapi *stem cell* (Lye *et al.*, 2015)

Penelitian di Universitas Qassim Saudi Arab tentang pengetahuan dan sikap diantara penyedia layanan kesehatan yang menunjukkan hasil dari respondenya menunjukkan bahwa responden (56%) memiliki tingkat pengetahuan moderat atau sedang tentang sel punca dan aplikasinya, sementara hanya 31,2% memiliki pengetahuan yang baik dan sisanya (12,8%) memiliki pengetahuan buruk. Dari 191 responden yang memiliki sikap mengenai penggunaan *stem cell embryonic* memiliki presentase 12,5 %, pada pernyataan tentang penggunaan sel induk responden menunjukkan sifat yang baik dengan presentase 76,4 % (Tork *et al.*, 2017).

Hingga saat ini di Indonesia belum ada laporan penelitian tentang hubungan latar belakang pengetahuan terhadap sikap pemberi layanan medis terhadap terapi *stem cell*. Sebagai pelayan kesehatan yang nantinya akan menjadi tenaga kesehatan yang berwenang untuk memberikan terapi kepada pasien, hendaknya memiliki sikap yang baik terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengobatan. Selain mengetahui perkembangan teknologi kedokteran, hendaknya pelayan kesehatan juga kritis terhadap masalah etika dalam pemberian terapi. Saat ini, penggunaan *stem cell* sebagai terapi adalah masalah etika yang perlu diperhatikan (Tadjudin, 2006).

Dibeberapa kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Semarang, Surakarta, Surabaya, Jogjakarta sudah banyak digunakan terapi *stem cell* sebagai salah satu terapi penyakit degeneratif dan beberapa penyakit lainnya. Pengobatan yang diambil dari *stem cell* tersebut sangatlah bermanfaat sebagai salah satu terapi, tetapi hal tersebut masih menjadi masalah dalam segi aspek

etika yang sangatlah butuh perhatian lebih dikerenakan dari penggunaan *stem cell*, cara untuk memperoleh *stem cell*, yang berwenang memberikan terapi, dan juga sebagai *evident based medicine*. Dari beberapa aspek tersebutlah yang sampai sekarang masih menjadi perdepatan para ahli (Tadjudin, 2006). Berbagai pertimbangan tersebut peneliti ingin melakukan observasi tentang hubungan latar belakang dan tingkat pengetahuan pemberi layanan medis terhadap sikap terapi *stem cell* di Lingkungan RSI Sultan Agung Semarang.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara latar belakang dan tingkat pengetahuan pemberi layanan medis terhadap sikap mengenai terapi *stem cell* di Lingkungan RSI Sultan Agung Semarang ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara latar belakang dan tingkat pengetahuan pemberi layanan medis terhadap sikap mengenai terapi *stem cell* di Lingkungan RSI Sultan Agung Semarang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mendeskripsikan variabel penelitian yang meliputi usia, jenis kelamin, agama, tingkat pengetahuan, dan sikap pemberi layanan medis terhadap sikap mengenai terapi *stem cell* di Lingkungan RSI Sultan Agung Semarang.
- 1.3.2.2 Menganalisis hubungan antara usia, jenis kelamin, agama, tingkat pengetahuan, dengan sikap pemberi layanan medis

mengenai terapi *stem cell* di Lingkungan RSI Sultan Agung Semarang.

- 1.3.2.3 Mengidentifikasi faktor yang paling dominan berhubungan dengan sikap pemberi layanan medis mengenai terapi *stem cell* di Lingkungan RSI Sultan Agung Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memberikan informasi mengenai latar belakang dan tingkat pengetahuan pemberi layanan medis terhadap sikap mengenai terapi *stem cell*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung pemanfaatan dalam bidang bioetika kedokteran melalui informasi mengenai hubungan latar belakang dan tingkat pengetahuan pemberi layanan medis di Lingkungan RSI Sultan Agung Semarang dengan sikap mengenai terapi *stem cell*.